

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam mencapai tujuan pendidikan, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu dan membimbing anak kearah kedewasaan dan guru merupakan suatu komponen penting dalam menciptakan situasi kelas di sekolah. Supaya menyenangkan dan menarik bagi seluruh siswa, guru harus menciptakan suasana belajar mengajar yang komunikatif agar dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik pada diri siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Arikunto, 2006).

Keterampilan menulis sebagai media komunikasi yang efektif, menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis dapat mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatikal. Menurut Mulyati (1998: hlm, 237) menulis pada hakikatnya adalah menggambarkan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Selanjutnya, Tarigan (dalam Muchlisoh, dkk. 1994. hlm. 225) mengemukakan bahwa “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang diahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat menggambarkan lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Menurut Walshe dalam Susanto (2013) menegaskan bahwa menulis merupakan bentuk belajar yang paling andal dan hampir semua bentuk kegiatan menulis mempunyai komponen belajar untuk menulis dan menulis untuk belajar. Menulis bukan hanya coretan tinta yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun, pada kenyataannya menulis belum bisa berkembang apabila tidak memperhatikan perkembangan menulis pada siswa. Perkembangan siswa dalam menulis terjadi perlahan-lahan. Siswa perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai dalam mentransfer pikiran kedalam tulisan. Menurut Temple (Ahmad

Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: hlm, 77), perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut. (a) Tahap pra fonemik. Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata. (b) Tahap fonemik awal. Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut. (c) Tahap nama huruf. Pada tahap ini, anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik, dia dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata. (d) Tahap transisi. Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Cahyani dan Hodijah (2007: hlm, 10) bahwa: “Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling rumit karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur”. Selanjutnya Burhan Nurgiyantoro (2010: hlm, 422) mengemukakan bahwa aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Burhan Nurgiyantoro melanjutkan (2010: hlm, 422) dibanding tiga potensi berbahasa lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi unsur karangan. Baik unsur bahasa atau unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi.

Dari kutipan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menulis merupakan kompetensi yang secara umum paling sulit dikuasai oleh siswa. Implikasinya, pembelajaran menulis harusnya mendapatkan perhatian khusus dari guru kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan ataupun tulis. Pembelajaran bahasa

Indonesia di Sekolah Dasar diharapkan mampu mengembangkan kemampuan, wawasan, pengetahuan, minat dan keterampilan menulis siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan pendekatan, metode, strategi dan perlengkapan pembelajaran yang sesuai. Untuk pembelajaran menulis perlu adanya bimbingan dan pengawasan yang intensif dari guru kelas, serta media pendukung yang mampu merangsang daya imajinasi siswa dan menuangkan ide mereka dalam bentuk karangan yang baik dan benar.

Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis merupakan kompetensi yang penting dan sulit dikuasai oleh siswa, pembelajaran menulis khususnya menulis pengamatan belum mendapatkan perhatian khusus dari guru kelas. Pelly (Haryadi & Zamzani, 1997: hlm, 75) menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pembelajaran menulis yang kurang dijalankan dengan optimal menyebabkan kemampuan menulis siswa kurang.

Dalam pembelajaran bahasa, menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pikiran, perasaan, data, pesan, ide serta gagasan kepada orang lain dalam bentuk keterampilan berbahasa tulis, seperti misalnya dalam bentuk surat menyurat antara pengirim dan penerima pesan yang terhalang oleh ruang dan waktu. Di sekolah, keterampilan menulis diperlukan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran seperti mencatat, menyalin, menyusun laporan pengamatan, dan sebagainya. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dipelajari dan dikuasai siswa sekolah dasar adalah menulis. Menulis merupakan rangkaian aktivitas yang bersifat non lisan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa secara tidak langsung. Pada dasarnya keterampilan menulis merupakan alat komunikasi tanpa tatap muka yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif. Keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar memiliki peranan yang penting bagi siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, menulis merupakan aktivitas yang sering dilakukan.

Tulisan dapat disajikan ke dalam lima ragam karangan di antaranya

karangan deskripsi, persuasi, narasi, argumentasi dan eksposisi. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di kelas V adalah keterampilan menulis laporan pengamatan yang termasuk dalam ragam karangan eksposisi. Rendahnya keterampilan menulis laporan pengamatan pada siswa kelas V disebabkan karena beberapa hal diantaranya, penyampaian materi yang masih monoton dan jarang menggunakan model maupun metode dalam pembelajaran. Selain itu penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga masih terbatas. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang serius dan mudah bosan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis belum maksimal.

Pada masa belum berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat seperti saat ini, sumber informasi yang tersedia tidaklah terlalu banyak. Informasi bisa didapatkan misalnya melalui perpustakaan, toko buku dan surat jabar. Selain itu format dari informasi pun masih sebatas format cetak dan belum dalam format digital, sehingga penyebaran informasi pun tidak semudah seperti sekarang. Hal ini disebabkan karena format tercetak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam hal penciptaan serta pendistribusian jika dibandingkan dengan format digital.

Berdasarkan sejumlah informasi tentang kondisi terkini didapatkan bahwa pembelajaran menulis laporan pengamatan masih kurang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hasil survai nasional menunjukkan bahwa pendidikan formal di Indonesia pada umumnya masih kurang memberikan peluang bagi pengembangan kreativitas (Tridjata, 2002). Sejumlah penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa kreativitas siswa umumnya masih rendah. Di dalam kegiatan pembelajaran bahasa indonesia terpadu guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan memberi catatan dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi cepat jenuh dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika tidak dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap siswa tetap pasif, level berpikirnya pun hanya pada tahap mengingat, hafalan dan jika diberi soal berpikir dan konseptual mereka tidak mampu menyelesaikannya. Akhirnya nilai yang dicapai rendah. Oleh sebab

itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan interaksi yang terjadi pada siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, maka perlu ada metode pembelajaran yang tepat di dalam proses pembelajaran.

Upaya yang akan ditempuh untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan pengamatan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi Kreativitas dalam menulis laporan pengamatan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek literasi informasi. Dalam pembelajaran dengan metode ini siswa akan berkolaborasi dengan guru bidang studi, belajar dalam tim kolaboratif. Ketika siswa belajar dalam tim, siswa akan menemukan keterampilan merencanakan, berorganisasi, negoisasi, dan membuat konsensus tentang hal-hal yang akan dikerjakan.

Metode pembelajaran proyek literasi informasi dapat menjadi sebuah metode alternatif dalam semua mata pelajaran dan memberikan nuansa baru dalam pembelajaran yang cenderung konvensional. Hardini dan Puspitasari (2012: hlm, 127) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek”. Penggunaan metode pembelajaran proyek literasi informasi dapat menghidupkan suasana pembelajaran dan menumbuhkan semangat dan kepekaan siswa terhadap lingkungan.

Pembelajaran berbasis proyek literasi informasi memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk siswa. Di dalam pembelajaran berbasis proyek literasi informasi, siswa menjadi terdorong lebih aktif di dalam belajar mereka, instruktur berposisi di belakang dan siswa berinisiatif, instruktur memberi kemudahan dan mengevaluasi proyek baik kebermaknanya maupun penerapannya untuk kehidupan mereka sehari-hari. Produk yang dibuat siswa selama proyek memberikan hasil yang secara otentik dapat diukur oleh guru atau instruktur di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran berbasis proyek literasi digital, guru atau instruktur tidak lebih aktif dan melatih

secara langsung, akan tetapi instruktur menjadi pendamping, fasilitator, dan memahami pikiran siswa.

Literasi dapat dibangun dengan cara pembiasaan proses pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tingkat Tinggi dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar interaksi pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran idealnya terbangun interaksi positif antara guru, peserta didik dan sumber belajar. Interaksi tersebut akan terbangun jika guru mampu memilih dan menerapkan berbagai model, pendekatan, strategi atau metode yang relevan dengan materi dan karakteristik peserta didik. Lebih jauh lagi Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bagian Standar Proses Pembelajaran dinyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran di perguruan tinggi terdiri atas sifat berbasis masalah, interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa.

Dengan demikian dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk mengaitkan literasi informasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Pattah (2014) literasi informasi dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan model literasi informasi yang tepat, memperkenalkan dan mengajarkan pemustaka dengan keterampilan-keterampilan yang terkait dengan akses dan pemanfaatan sumber informasi. Model literasi informasi sangatlah beragam, salah satunya adalah metode proyek.

Paul G Zurkowski (1974) mengemukakan bahwa, literasi informasi yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi serta sumber-sumber primer untuk memecahkan masalah. Dalam mencari informasi yang akurat dan berkualitas, seseorang perlu menguasai literasi informasi karena informasi yang diperoleh dapat menentukan sebuah keputusan dalam rangka memecahkan sebuah permasalahan. Jadi, bisa tahu kapan dan mengapa memerlukan informasi, dimana menemukannya, dan bagaimana cara mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikannya secara etis termasuk

ke dalam literasi informasi (Inskip: 2015).

Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Istilah literasi informasi sebagai sebuah kemampuan belajar secara mandiri seseorang dan mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat (Advisory Committee on Information Literacy, 2011). Penguasaan ini tidak hanya bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang melek informasi, yang mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, melainkan juga untuk membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi informasi.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa, maka tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek menulis harus dirumuskan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan siswa dan perkembangan zaman, agar keterampilan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik solusinya bahwa menulis dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V yang difokuskan pada materi menulis laporan pengamatan. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis laporan pada siswa kelas V. Pembelajaran akan lebih menarik apabila guru menerapkan metode yang menuntut siswa untuk aktif dan tidak jenuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru kelas dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V melalui penelitian metode proyek berbasis literasi informasi.

Dari pemaparan di atas, maka penulis mengangkat judul: “Penerapan Metode Proyek Berbasis Literasi informasi dalam Pembelajaran Menulis Laporan Pengamatan Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Bojongsalam 5 Rancaekek Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mencoba suatu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan Menulis laporan pengamatan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V dengan menggunakan metode pembelajaran proyek literasi informasi. Selanjutnya agar penelitian ini terarah dengan baik, maka dibuatlah suatu pertanyaan yang merupakan masalah pokok yaitu: “Apakah Penerapan Metode Proyek Pembelajaran Literasi informasi dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan pada Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN Bojong Salam 5 Rancaekek Kabupaten Bandung.

Dari rumusan masalah yang bersifat umum tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kemampuan menulis laporan pengamatan di SDN Bojongsalam 5 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan menerapkan metode proyek di SDN Bojongsalam 5 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan pengamatan sebelum dan sesudah menggunakan metode proyek berbasis literasi informasi dengan menggunakan metode terlanjung?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis laporan pengamatan berbasis literasi informasi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi objektif mengenai besarnya Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi Digital Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Siswa Kelas V SDN Bojongsalam 5 Rancaekek Kabupaten Bandung. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan profil kemampuan menulis laporan pengamatan di kelas V SDN Bojongsalam 5.

2. Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan menerapkan metode proyek berbasis literasi informasi.
3. Membuktikan adanya perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menulis laporan pengamatan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode proyek berbasis literasi informasi dan kontrol yang menggunakan model pembelajaran terlangsung.
4. Mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan menerapkan metode proyek berbasis literasi informasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak.

1. Guru
2. Siswa
3. Lembaga

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima BAB yang secara garis besar mencakup:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Merupakan kajian pustaka yang akan menguraikan bahasan mengenai penerapan metode proyek berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan, hakekat pendidikan bahasa indonesia penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.
- BAB III** : Metodologi penelitian yang mengemukakan mengenai metode penelitian, subjek, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik dan prosedur penelitian, serta analisis data penelitian.
- BAB IV** : Merupakan hasil penelitian dan pembahasannya yang berisi tentang pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan

temuan berkaitan dengan rumusan masalah, hipotesis dan tujuan penelitian kemudian dipaparkan secara kuantitatif .

BAB V : Merupakan kesimpulan yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Sedangkan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang bersangkutan serta kelanjutan dari hasil penelitian.

